

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Judi Online

1. Pengertian Judi Online

Perjudian adalah permainan di mana pemain bertaruh untuk memilih satu pilihan yang benar di antara beberapa pilihan. Pemain yang kalah memberikan taruhannya kepada pemenang. Peraturan dan jumlah taruhan ditentukan sebelum pertandingan. Menurut KBBI, judi adalah permainan yang menggunakan uang atau barang berharga sebagai taruhan.⁹ Sedangkan judi online sendiri adalah permainan judi melalui media elektronik dengan akses internet sebagai perantaranya.

Secara sosiologis, perjudian adalah suatu bentuk permainan yang melibatkan taruhan, dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan secara cepat, namun pada dasarnya bersifat spekulatif, tidak produktif, dan memiliki kecenderungan adiktif¹. Dalam bentuk digitalnya, judi online muncul dalam berbagai bentuk seperti slot online, poker digital, taruhan bola daring, dan permainan berbasis chip, yang tersebar luas di internet dan aplikasi. judi adalah suatu bentuk permainan yang melibatkan taruhan, dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan secara cepat, namun pada dasarnya bersifat spekulatif, tidak

⁹KBBI.web.id/judi.html, diakses 7 Mei 2025

produktif, dan memiliki kecenderungan adiktif.¹⁰ Dalam bentuk digitalnya, judi online muncul dalam berbagai bentuk seperti slot online, poker digital, taruhan bola daring, dan permainan berbasis chip, yang tersebar luas di internet dan aplikasi.

2. Faktor permainan judi online

Judi online merupakan bentuk penyimpangan sosial modern yang tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Dalam konteks masyarakat perkotaan dan semi-urban seperti di Kediri, keterlibatan seseorang dalam judi online biasanya terjadi karena adanya kombinasi dari beberapa faktor berikut:

1. Faktor ekonomi

Keinginan untuk mendapatkan uang secara cepat dan instan menjadi pemicu utama seseorang tergoda untuk berjudi online. Dalam situasi ekonomi yang sulit, terutama di kalangan pekerja informal atau pengangguran, judi online dianggap sebagai jalan pintas untuk mencari keuntungan meskipun berisiko tinggi. Dalam kondisi keterdesakan ekonomi, seseorang lebih mudah tergoda pada aktivitas instan seperti perjudian.¹¹

2. Faktor lingkungan sosial

Lingkungan sosial sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku menyimpang. Dalam banyak kasus, pelaku judi online

¹⁰Kartini Kartono. *Patologi Sosial*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2010). 180

¹¹Bagong Suyanto. *Sosiologi Problematika Sosial dan Tanggung Jawab Negara*. (Jakarta: Kencana. 2012). 31

pertama kali mengenal praktik ini dari teman sebaya atau komunitas di tempat mereka biasa bergaul, seperti warung kopi, tongkrongan, atau grup media sosial. Pengaruh teman sebaya mendorong proses belajar sosial, di mana individu meniru perilaku yang dilihatnya. Penyimpangan dipelajari melalui hubungan dengan kelompok yang mendukung penyimpangan tersebut.

3. Faktor Hiburan

Sebagian orang terlibat dalam judi online karena mencari hiburan, sensasi, dan tantangan. Elemen kompetisi dan harapan akan kemenangan menimbulkan adrenalin yang memuaskan secara emosional. Dalam jangka panjang, hal ini dapat memunculkan adiksi (kecanduan), di mana individu merasa terus ingin bermain meskipun sudah mengalami kerugian. Sehingga permainan judi bersifat sugestif dan adiktif karena memberikan ilusi kendali dan harapan semu.¹²

4. Faktor Budaya

Nongkrong sambil bermain ponsel menjadi budaya yang lumrah di tempat-tempat seperti warung kopi. Dalam suasana yang longgar, aktivitas judi online sering dilakukan secara terbuka tanpa merasa bersalah atau malu. Hal ini mengindikasikan adanya proses normalisasi sosial terhadap perilaku menyimpang di ruang publik.

¹² Kartini Kartono. *Patologi Sosial*. 2010. 181

Dalam komunitas informal, penyimpangan bisa menjadi budaya yang diterima jika dilakukan secara kolektif dan berulang.¹³

3. Dampak secara Sosial-Keagamaan

a. Dampak terhadap Sosial

Keterlibatan dalam judi online dapat menyebabkan ketegangan dalam hubungan sosial, baik dalam keluarga, pertemanan, maupun masyarakat. Banyak kasus di mana individu yang kecanduan judi online mulai menjauh dari tanggung jawab sosialnya, seperti mengabaikan keluarga, tidak aktif dalam komunitas, hingga meminjam uang tanpa tanggung jawab. Perilaku menyimpang seperti judi dapat menurunkan keharmonisan sosial dan memunculkan konflik dalam hubungan sosial primer, seperti keluarga.¹⁴

Selain itu, di ruang-ruang informal seperti warung kopi, perilaku judi online mulai dianggap biasa. Hal ini menciptakan proses normalisasi, di mana tindakan menyimpang tidak lagi dianggap salah secara sosial. Ketika perjudian dilakukan secara terbuka dan kolektif, sanksi sosial menjadi kabur, dan masyarakat cenderung permisif terhadapnya.

¹³ Bagong Suyanto. *Remaja dan Penyimpangan Sosial*. (Surabaya: Airlangga University Press. 2010). 25

¹⁴ Kartono, Kartini. *Patologi Sosial*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2010). 15

b. Dampak terhadap Nilai Keagamaan

Dalam ajaran Islam, perjudian atau *maysir* secara tegas diharamkan. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam QS. Al-Ma'idah ayat 90:

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.” (QS. Al-Ma'idah: 90).¹⁵

Perjudian tidak hanya dianggap sebagai perbuatan dosa, tetapi juga termasuk dalam kategori dosa (*ma'siyat ijtimaiyyah*) karena menimbulkan kerusakan terhadap individu dan lingkungan sekitar.

Dalam jangka panjang, pelaku judi dapat mengalami krisis spiritual, di mana hati nurani menjadi tumpul, dan rasa malu terhadap pelanggaran agama menghilang. Hal ini menunjukkan adanya degradasi nilai-nilai moral dan akhlak yang sangat dikhawatirkan dalam ajaran Islam. Oleh sebab itu, perjudian merupakan jalan yang menjauhkan manusia dari akhlak terpuji dan menjatuhkannya pada sifat rakus, tidak jujur, dan ketergantungan pada hal-hal semu.¹⁶

¹⁵ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/5?from=90&to=90>

¹⁶ Yusuf Al-Qardhawi. *Halal dan Haram dalam Islam*. (Jakarta: Robbani Press. 2001). 43

B. Pelanggan Warung Kopi

1. Pelanggan

Pengertian pelanggan adalah setiap orang yang menuntut pemberian jasa (perusahaan) untuk memenuhi suatu standar kualitas pelayanan tertentu, sehingga dapat memberi pengaruh pada performansi (*performance*) pemberi jasa (perusahaan) tersebut. Dengan kata lain, pelanggan adalah orang-orang atau pembeli yang tidak tergantung pada suatu produk, tetapi produk yang tergantung pada orang tersebut. Oleh karena pelanggan ini pembeli atau pengguna suatu produk maka harus diberi kepuasan.¹⁷

2. Warung Kopi

Warung kopi sering kali menjadi tempat berkumpul, bertukar informasi, membangun jaringan sosial, serta menciptakan identitas kultural tertentu bagi para pelanggannya. Secara sosiologis, warung kopi dapat dipahami sebagai bentuk ruang interaksi sosial di mana individu-individu dari latar belakang berbeda bertemu dan berkomunikasi secara santai. Dalam ruang ini, terjadi pertukaran simbolik, baik dalam bentuk bahasa, ekspresi, humor, cerita, maupun nilai-nilai bersama. Menurut Erving Goffman, ruang seperti ini menjadi semacam "*front stage*" dalam kehidupan sehari-hari, di mana individu

¹⁷ James G Barnes, *Secrets Of Customer Relationship Management, Rahasia Manajemen Hubungan Pelanggan*, (Yogyakarta: Andi Press, 2001). 21

menampilkan peran sosial tertentu untuk mendapatkan penerimaan dari kelompok.¹⁸

Keberadaan warung kopi dapat dijelaskan melalui konsep ruang sosial (*social space*) sebagaimana dikemukakan oleh Henri Lefebvre. Ruang sosial bukan hanya bersifat fisik, tetapi juga merupakan konstruksi sosial dan budaya yang dibentuk melalui praktik keseharian. Dalam konteks ini, warung kopi menjadi wadah terciptanya praktik sosial tertentu, termasuk pembentukan norma baru, penguatan solidaritas kelompok, hingga pembiasaan perilaku tertentu yang bisa saja menyimpang jika terus dinormalisasi.¹⁹

C. Teori Tindakan Sosial Max Weber

a. Definisi Tindakan Sosial

Tindakan manusia pada dasarnya menunjukan kepada aktivitas-aktivitas manusia, yaitu segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia. Pada tingkat yang lebih kompleks, tindakan bukan hanya menunjukan kepada segala sesuatu yang dilakukan manusia secara individual, melainkan juga kepada peran-peran yang dilakukan sekumpulan aktor (kelompok-kelompok sosial). Max Weber melihat kenyataan sosial sebagai sesuatu yang didasarkan pada tujuan individu dan tidakan-

¹⁸ Erving Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life* (terjemahan: *Tafsir Kehidupan Sehari-hari*). (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 92.

¹⁹ Bagong Suyanto. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. (Jakarta: Kencana, 2019), 221.

tindakan sosial. Tindakan sosial adalah segala perilaku manusia yang mempunyai makna subjektif²⁰.

“Suatu ilmu pengetahuan yang berusaha memperoleh pemahaman interpretatif mengenai tindakan sosial agar dengan demikian bisa sampai ke suatu penjelasan kausal mengenai arah dan akibatnya. dengan “tindakan” dimaksudkan semua perilaku manusia, apabila atau sepanjang individu yang bertindak itu memberikan arti subjektif kepada tindakan itu..... Tindakan itu disebut sosial karena arti subjektif tadi dihubungkan dengannya oleh individu yang bertindak, ... memperhitungkan perilaku orang lain dan karena itu diarahkan ke tujuannya.”²¹

Jadi yang dimaksudkan Weber, tindakan sosial adalah tindakan individu yang dapat mempengaruhi orang lain. Tindakan dan Tindakan sosial memiliki pengertian yang berbeda, Tindakan mencakup semua perilaku yang dilakukan oleh manusia, sedangkan Tindakan sosial merupakan suatu tindakan individu yang diarahkan kepada orang lain dan memiliki arti baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Jika tindakan tersebut tidak diarahkan orang lain dan tidak memiliki arti maka bukan termasuk tindakan sosial tetapi hanya disebut sebuah “tindakan” saja, sehingga tindakan sosial akan memberikan pengaruh bagi orang lain, karena tindakan sosial mengandung tiga konsep yaitu tindakan, tujuan dan pemahaman.

²⁰ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 39

²¹ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Gramedia Pustaka: Jakarta, 1994), 214

b. Tipe Tindakan Sosial

Weber secara khusus mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki artiarti subjektif tersebut kedalam empat tipe. Atas dasar rasionalitas sosial, Weber membedakan tindakan sosial manusia ke dalam empat tipe, semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah dipahami.²²

1) Tindakan Rasionalitas Instrumental

Jenis Tindakan sosial Rasional instrumental ini merupakan tindakan yang meliputi pilihan yang sadar (masuk akal) yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Individu dilihat sebagai memiliki macam-macam tujuan yang mungkin diinginkannya, dan atas dasar suatu kriteria menentukan satu pilihan di antara tujuan-tujuan yang saling bersaing, lalu individu menilai alat yang mungkin dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan.²³

Dalam tindakan ini manusia melakukan suatu tindakan sosial setelah mereka melalui pertimbangan matang mengenai tujuan dan cara yang akan ditempuh untuk meraih tujuan itu. maksudnya tindakan atau perilaku yang dilakukan memang jelas untuk mencapai tujuan tertentu. Manusia dalam melakukan tindakan atau

²² GeorgeRitzer dan Douglas J Goodman. *Teori Sosiologi*, (Yogyakarta: Kereasi Wacana, 1995),101

²³ Doyle Paul Jocholson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Gramedia Pustaka: Jakarta, 1994), 220

perilaku itu sadar akan apa yang dilakukannya dan sadar akan tujuan tindakannya.

2) Tindakan Rasionalitas Nilai

Tindakan rasionalitas yang berorientasi nilai merupakan tindakan sosial yang hampir sama dengan tindakan rasional instrumental, yaitu tindakan yang dilakukan telah melalui pertimbangan yang matang dan mempunyai tujuan yang jelas, yang membedakannya terletak pada nilai-nilai yang menjadi dasar dalam tindakan ini.

Tindakan sosial ini memperhitungkan manfaat, sedangkan tujuan yang ingin dicapai tidak terlalu dipertimbangkan, kriteria baik dan benar merupakan menurut penilaian dari masyarakat. Bagi tindakan sosial ini yang penting adalah kesesuaian tindakan dengan nilai-nilai dasar yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat berupa nilai budaya dan agama bisa juga nilai-nilai lain yang menjadi keyakinan disetiap individu masyarakat. Setiap individu atau kelompok masyarakat mempunyai keyakinan terhadap nilai-nilai yang berbeda jadi tindakan yang dilakukan oleh setiap individu menurut jenis tindakan ini mempunyai makna yang berbeda-beda.

3) Tindakan Afektif

Tindakan ini berbeda dengan tindakan rasional instrumental dan tindakan rasionalitas berorientasi nilai, karena tindakan afektif

tidak melalui pertimbangan yang sadar tindakan ini tercipta dengan spontan karena pengaruh emosi dan perasaan seseorang. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Tindakan ini dipengaruhi oleh emosi dan perasaan seseorang.

4) Tindakan Tradisional

Tindakan sosial ini dilakukan oleh seseorang karena mengikuti tradisi atau kebiasaan yang sudah diajarkan secara turun temurun dan telah baku dan tidak dapat diubah. Jadi tindakan ini tidak melalui perencanaan yang sadar terlebih dahulu, baik dari caranya maupun tujuannya. Karena mereanya mengulangnya dari kebiasaan yang sudah dilakukan secara turun temurun.

Apabila dalam kelompok masyarakat ada yang di dominasi oleh orientasi tindakan sosial ini maka kebiasaan dan pemahaman mereka akan didukung oleh kebiasaan atau tradisi yang sudah lama ada di daerah tersebut sebagai kerangka acuannya yang diterima begitu saja tanpa persoalan.²⁴

²⁴ Ibid, 221